

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai oleh hiperglikemia akibat resistensi insulin dan disfungsi sekresi insulin. Penyakit ini merupakan masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut *American Diabetes Association (ADA, 2023)*, DM menyumbang lebih dari 90% kasus diabetes secara global dan memiliki potensi komplikasi jangka panjang seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, neuropati, dan retinopati. Pengelolaan DMT2 memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan yang tidak hanya mengandalkan intervensi farmakologis, tetapi juga penguatan perilaku kesehatan melalui manajemen diri.

Gangguan pada produksi atau fungsi insulin menyebabkan kadar gula darah meningkat, yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti penyakit kardiovaskular, nefropati, neuropati, dan retinopati.

Prevalensi DM meningkat secara signifikan di seluruh dunia. Menurut data *International Diabetes Federation (IDF)*, pada tahun 2019 terdapat sekitar 463 juta orang yang hidup dengan diabetes, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 578 juta pada tahun 2030 serta mencapai 700 juta pada tahun 2045 (*IDF, 2019*). Diabetes juga menjadi penyebab kematian yang

signifikan, dengan sekitar 1,5 juta kematian secara global pada tahun 2019 (World Health Organization, 2021).

Di Indonesia, beban penyakit diabetes juga terus meningkat. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi diabetes melitus pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun mencapai 11,7%, meningkat dari 10,9% pada tahun 2018 dan 6,9% pada tahun 2013 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Selain itu, prevalensi DM pada seluruh kelompok usia berdasarkan diagnosis dokter tercatat sebesar 1,7%. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dan menjadi indikator penting untuk memperkuat upaya pencegahan dan pengelolaan DM. Di Jawa Barat, menurut Riskesdas 2018, prevalensi DM pada penduduk semua umur tercatat sebanyak 1,3% atau sekitar 186.809 orang, dan sebanyak 1,7% atau 131.846 orang yang berumur  $\geq 15$  tahun terdiagnosis DM.

DM merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikendalikan. Upaya pengelolaan penyakit ini tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga sangat ditentukan oleh perilaku manajemen diri yang dilakukan pasien dalam kehidupan sehari-hari. Manajemen diri pasien DM meliputi serangkaian tindakan yang dilakukan secara sadar dan konsisten oleh pasien untuk mengontrol kondisi kesehatannya, seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pemantauan kadar gula darah, serta kepatuhan terhadap pengobatan (Black & Hawks, 2014).

Manajemen diabetes melitus tidak hanya bergantung pada intervensi farmakologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasien dalam melakukan manajemen diri. Self-management diabetes melibatkan berbagai

aktivitas seperti pemantauan kadar glukosa darah, pengaturan diet, aktivitas fisik, pengelolaan stres, dan kepatuhan terhadap pengobatan (Powers et al., 2020). Studi menunjukkan bahwa pasien yang memiliki kemampuan manajemen diri yang baik cenderung memiliki kontrol glikemik yang lebih stabil dan berisiko lebih rendah mengalami komplikasi (Chrvala, Sherr, & Lipman, 2016).

Namun, berbagai faktor dapat mempengaruhi efektivitas manajemen diri pasien, termasuk tingkat pendidikan, dukungan sosial, efikasi diri, dan akses terhadap informasi kesehatan. Dalam praktik klinik, ditemukan bahwa banyak pasien masih belum memahami pentingnya manajemen diri dalam pengendalian diabetes. Edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan literasi kesehatan pasien dan membentuk perilaku kesehatan yang positif (Shrivastava, Shrivastava, & Ramasamy, 2013).

Beberapa penelitian menekankan bahwa efektivitas manajemen diri oleh pasien memiliki hubungan erat dengan stabilitas kadar gula darah dan pencegahan komplikasi kronis. Menurut Nurjanah, Diani, dan Rizany (2018), manajemen diri yang dilakukan secara baik mampu menurunkan kadar glukosa darah pasien DM tipe 2. Istiyawanti Hari et al. (2018) juga menyatakan bahwa praktik manajemen diri yang optimal dapat membantu pasien dalam mengontrol penyakitnya dan memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan.

Kegagalan dalam melakukan manajemen diri ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman, motivasi rendah, rendahnya efikasi diri, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga.

Safaruddin et al. (2022) menekankan bahwa dukungan keluarga memiliki peran besar dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap manajemen diri. positif dengan kemampuan pasien dalam mengelola DM.

Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam manajemen diri pasien DM. Tinjauan sistematik menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan perilaku manajemen diri dan hasil kesehatan pasien DM tipe 2 yang tidak terkontrol (Safaruddin et al., 2022).

Selain itu, faktor sosial dan lingkungan juga mempengaruhi efektivitas manajemen diri. Lingkungan yang mendukung, termasuk tenaga kesehatan yang memberikan edukasi berkelanjutan, sangat membantu dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan gaya hidup sehat.

Penelitian Ghiyasvandian et al. (2023) yang meneliti efek pelatihan manajemen diri berbasis blended learning terhadap pengetahuan dan perilaku perawatan diri pada pasien diabetes melitus tipe 2. Studi ini menemukan bahwa kelompok yang menerima pelatihan blended menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan diabetes dan perilaku perawatan diri dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Penelitian Dong et al. (2023) mengevaluasi efektivitas intervensi olahraga berbasis manajemen diri dan keluarga terhadap kontrol glikemik pada pasien diabetes melitus tipe 2. Hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi berbasis manajemen diri secara signifikan menurunkan kadar HbA1c dibandingkan dengan perawatan biasa.

Selain itu, meta-analisis oleh He et al. (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan manajemen diri yang terstruktur memiliki efek signifikan dalam meningkatkan kontrol glikemik pada pasien DM tipe 2. Asante, Mendez, dan Riegel (2022) juga menekankan pentingnya kerangka manajemen diri berbasis bukti yang melibatkan dukungan sosial dan pendekatan edukatif holistik untuk mengelola diabetes secara efektif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS Mitra Plumbon Cirebon pada tanggal 2 Maret 2024 menunjukkan bahwa jumlah pasien DM yang berkunjung ke poli klinik penyakit dalam 1 dan 2 selama tiga bulan terakhir (Januari–Maret 2024) sebanyak 250 pasien, dengan rata-rata kunjungan 84 pasien per bulan.

Hasil wawancara terhadap 10 pasien menunjukkan bahwa 6 dari 10 pasien tidak melakukan manajemen diri dengan baik, terutama dalam hal pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan terhadap terapi pengobatan, dan pemantauan kadar gula darah. Rata-rata hasil pengukuran gula darah yang diperoleh berada di atas batas normal, yaitu berkisar antara 255–568 mg/dL.

Mengingat pentingnya manajemen diri sebagai pilar utama dalam pengendalian diabetes melitus tipe 2, serta tingginya angka kejadian DM di Indonesia dan khususnya di wilayah Jawa Barat, dan belum pernah ada penelitian yang serupa di RS Mitra Plumbon Cirebon maka diperlukan kajian lebih lanjut mengenai sejauh mana manajemen diri pasien berpengaruh terhadap kadar gula darah.

Berdasarkan temuan awal tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara manajemen diri dan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2, yang akan dikaji dalam penelitian berjudul: "Hubungan Manajemen Diri dengan Kadar Gula Darah Pasien DM Tipe 2 di RS Mitra Plumbon Cirebon".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan manajemen diri dengan kadar gula darah pasien DM Tipe 2 di RS Mitra Plumbon Cirebon?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan manajemen diri dengan kadar gula darah pasien DM Tipe 2 di RS Mitra Plumbon Cirebon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui manajemen diri pasien DM Tipe 2 di RS Mitra Plumbon Cirebon
2. Mengetahui kadar gula darah pasien DM Tipe 2 di RS Mitra Plumbon Cirebon.
3. Mengetahui hubungan manajemen diri dengan kadar gula darah pasien DM Tipe 2 di RS Mitra Plumbon Cirebon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam studi-studi lanjutan mengenai hubungan antara manajemen diri dan pengendalian glukosa darah.

### 1.4.2 Praktis

#### 1. Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman pasien diabetes melitus tipe 2 tentang pentingnya praktik manajemen diri dalam mengendalikan kadar gula darah. Hasil penelitian ini juga dapat mendorong pasien untuk lebih konsisten dalam menerapkan perilaku sehat sehari-hari seperti diet, olahraga, dan kepatuhan terhadap pengobatan.

#### 2. Bagi RS Mitra Plumbon Cirebon

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan penguatan intervensi edukatif yang telah dijalankan oleh rumah sakit. Rumah sakit juga dapat menggunakan data penelitian ini untuk menyusun program peningkatan manajemen diri pasien berbasis pendekatan individual dan keluarga guna menurunkan angka hiperglikemia dan komplikasi DM.

#### 3. Bagi ITEKes Mahardika

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan referensi dalam

pengembangan kurikulum serta tugas akhir mahasiswa, khususnya di bidang keperawatan medikal bedah dan keperawatan komunitas. Selain itu, hasilnya dapat mendorong dosen dan mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai manajemen penyakit kronis berbasis pemberdayaan pasien.

### 1.5 Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Judul	Variabel	Jenis penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Muhammad Dedi Saputra dan Siti Khoiroh Muflihatin Tahun 2020	Hubungan Stres dengan Terkendalinya Kadar Gula Darah Pada Pasien DM Tipe II di Irna RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda	Variabel independen: Stres Variabel dependen: Kadar gula darah	kuantitatif, dengan rancangan penelitian Cross Sectitonal	Penelitian ini didapatkan hasil p value = $0,000 < \alpha$ 0,05 dengan nilai korelasi yaitu (+) 0,909. Sehingga H0 ditolak yang artinya ada hubungan signifikan antara variabel stres dengan terkendalinya kadar gula darah pada penderita DM tipe 2. Adapun sebanyak (43,3%) penderita dengan stres sedang dan sebanyak (16,7%) penderita dengan kontrol kadar gula darah buruk	Persamaan terletak pada variabel dependen, jenis penelitian yang digunakan, sampel. Perbedaan terletak pada variabel independen, jumlah responden, lokasi, uji statistik
2	Aulia Fitri Hanifah Tahun 2021	Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Gula Darah Masyarakat Di Kota Bandar Lampung	Variabel independen: Pola Makan Variabel dependen: Kadar gula darah	Jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional.	Ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kadar gula darah	Persamaan terletak pada variabel independen, jenis penelitian yang digunakan, sampel. Perbedaan terletak pada variabel dependen, jumlah responden, lokasi, uji statistik.

3	Yumassik, dkk Tahun 2022	Korelasi Antara Kadar Gula Darah Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus  Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer	Variabel independen: Kepatuhan  Variabel dependen: Infeksi luka operasi dan lama rawat	Jenis penelitian menggunakan Analitik cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar gula darah puasa sampel penelitian rata-rata adalah 162,95 mg/dL. Nilai rata- rata skor kualitas hidup sampel berdasarkan index EQ-5D adalah 0,739. Terdapat korelasi yang signifikan antara kadar glukosa darah dengan kualitas hidup. yang signifikan antara kepatuhan tim bedah dengan lamanya hari rawat inap ( $p=0,006$ ) .	Persamaan terletak pada sama meneliti tentang kadar gula darah, jenis penelitian yang digunakan, sampel. Perbedaan terletak pada variabel dependen, jumlah responden, lokasi, uji statistik.
---	--------------------------------	--	--	--	---	---